Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Rinaldi Syahputra
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Samudra
Langsa Aceh
e-mail: rinaldisyahputra@unsam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series berupa ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar periode 2005-2014. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi. Persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu Y = 3,170 + 0,024X1 + 0,136X2 + 0,220X3. Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dibuktikan dari uji t di mana diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,134 > 2,015) dan nilai signifikansi variabel ekspor sebesar 0,022 < 0,05. Penerimaan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dibuktikan dari uji t di mana diperoleh $t_{hitung} > tt_{abel}$ (2,631 > 2,015) dan nilai signifikansi variabel penerimaan pajak sebesar 0,026 < 0,05. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dibuktikan dari uji t di mana diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,113 > 2,015) dan nilai signifikansi variabel nilai tukar sebesar 0,031 < 0,05. Ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dibuktikan dari uji F di mana diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,491 > 4,757) dan nilai signifikansi sebesar 0,023 < 0,05. Dari analisis koefisien determinasi diketahui bahwa bahwa ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 50,10%, sedangkan sisanya 49,90% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci: Ekspor, Nilai Tukar, Penerimaan Pajak, Pertumbuhan Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Indonesia, sebagai suatu negara yang sedang berkembang sedang giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004-2014 terus mengalami fluktuasi. Fluktuasi PDB tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,98% dan yang paling rendah pada tahun 2009 sebesar 4,54%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 disebabkan kondisi

perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapkan perekonomian Indonesia pada beberapa tantangan yang tidak ringan pada tahun 2009. Tantangan tersebut cukup berat terutama pada awal tahun 2009, akibat masih kuatnya dampak krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada triwulan terakhir tahun 2008. Ketidakpastian yang terkait dengan sampai seberapa dalam kontraksi global dan sampai seberapa cepat pemulihan ekonomi global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan, tetapi juga berdampak negatif pada kegiatan ekonomi di sektor riil domestik. Kondisi ini mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada triwulan pertama 2009 masih mengalami tekanan berat, sementara pertumbuhan ekonomi masih dalam tren menurun akibat kontraksi ekspor barang dan jasa yang cukup dalam.

Ekpor dan penerimaan pajak memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto. Pajak digunakan untuk melaksanakan pembangunan di Indonesia.

Selain eskpor dan penerimaan pajak, nilai tukar juga berpengaruh terhadap besaran pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, tingkat pertumbuhan juga akan dipengaruhi oleh nilai tukar. Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pertumbuhan dapat dilihat baik melalui jalur *aggregate supply* (AS), yakni melalui pembentukan *capital*, maupun melalui *aggregate demand* (AD), yakni melalui transaksi perdagangan internasional dan investasi.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ekspor, penerimaan pajak dan nilai tukar secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Untoro (2010:39), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Kuznets (dalam Sukirno, 2006:132), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inguiry into the Nature and Causes of the Wealt Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi (Sukirno, 2006:132-137).

1. Teori Pertumbuhan Klasik
   Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan JohnStuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.
2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik
   Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat

modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar
   Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).
4. Teori Schumpeter
   Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*enterpreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada.

Produk Domestik Bruto

Menurut Arifin & Gina (2009:11) indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circulair flow concept*) yaitu perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencangkup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Menurut Rudriger (2006:112), produk domestik bruto / GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi PDB (Arsyad, 2004:45).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi seperti metode sederhana, metode *end to end*, dan metode regresi. Pemilihan metode pertumbuhan ekonomi tergantung pada kebutuhan dan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan perhitungan (Sukirno, 2006:142-144).

1. Metode Sederhana
   Metode sederhana adalah metode yang paling sederhana dalam menghitung pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, metode ini mempunyaikelemahan yaitu hanya bisa digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan tahunan (hanya satu tahun saja). Formulasi dari metode ini adalah sebagai berikut:
   Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi untuk periode yang lebih panjang (misalkan selama tiga tahun), maka tingkat pertumbuhan per tahun harus dihitung terlebih dahulu dan kemudian dirata-ratakan dengan cara berikut:
   $$r = \frac{r\,(t-1,t) + \,(t,t+1) + \,r\,(t+1,t+2)}{3}$$
2. Metode End to End
   Guna mengatasi kelemahan metode sederhana, maka dikembangkan metode end to end. Dengan metode ini, tingkat pertumbuhan dihitung dengan rumus di bawah ini:
   $$\mathbf{r} = \sqrt[n]{\frac{\mathbf{PDB_t}}{\mathbf{PDB_{t-1}}}} - \mathbf{1\ x\ 100\%}$$
3. Metode Regresi

Guna memadukan segi efisiensi dengan upaya menangkap gejolak nilai PDB di antara awal dan akhir periode observasi, maka dikembangkan metode perhitungan pertumbuhan dengan metode regresi. Dengan metode ini, tingkat pertumbuhan dihitung dengan membentuk model semi-log seperti di bawah ini:

$LnPDBt = A + rt$

Ekspor

Kegiatan ekspor impor didasari atas kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda baik sumber daya alam, iklim, geografis, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk. Adanya interdependensi kebutuhan itulah yang menyebabkan adanya perdagangan internasional. Masing-masing negara memiliki keunggulan dan kekurangan. Komoditas yang dihasilkan suatu negara mungkin juga belum dapat dipakai langsung karena berupa bahan mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Bahan mentah tersebut selanjutnya mungkin dibutuhkan negara lain sebagai bahan baku pabriknya (Asfia, 2006:47).

Transaksi perdagangan luar negeri yang biasa dikenal dengan istilah ekspor dan impor pada hakikatnya adalah transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari kegiatan membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat tinggal dinegara yang berbeda. Namun dalam pertukaran barang dan jasa yang melewati laut dan darat ini tidak jarang menimbulkan berbagai masalah yang kompleks antara pengusaha-pengusaha yang mempunyai perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat dan cara yang berbeda beda. Sukirno (2006:173) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor, yaitu:

1. Antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir) komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan
2. Terdapat perbedaan mata uang antara negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transakasi perdagangan dilakukan dengan mempergunakan mata uang asing misalnya dolar Amerika, pounsterling Inggris ataupun yen Jepang.
3. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
4. Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanan pemerintah negara pembeli dan penjual dibidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, labeling, embargo atau perpajakan.
5. Antara pembeli dan penjual kadang-kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu misalnya bahasa inggris.

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Eksportir adalah badan usaha baik berbentuk badan hukum maupun tidak badan hukum termasuk perorangan yang melakukan kegiatan ekspor. Seiring perputaran ekonomi adalah menjadi penting bagi kelompok perusahaan manapun untuk mampu memperoleh penjualan ekspor atau untuk bersaing secara efektif dengan impor yang tidak lagi harus melompati penganut proteksionisme. Ini secara luas dapat diterima bagi UKM bahwa untuk berhasil dalam ekspor mereka harus mempunyai beberapa cara menekan biaya-biaya transaksi yang mana cenderung untuk mempunyai suatu komponen biaya tetap, memperbaiki daya saing ekspor, melakukan pemasaran yang baik dan lain sebagainya.

Corak perdagangan Indonesia berkembang dari waktu ke waktu yakni dibagi atas sektor migas dan non migas. Ekspor sektor migas itu terdiri dari minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*Liquid Natural Gas*), LPG (*Liquid Petroleum Gas*) dan lain sebagainya. Ekspor komoditas non migas itu sendiri terutama terpusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian dan komoditas pertambangan. Brang-barang yang termasuk kelompok barang manufaktur adalah tekstil, kayu, produk kayu, kertas, produk elektronik, minyak kelapa sawit, kerajinan tangan, dan produk kimia. Komoditas pertanian antara lain meliputi hewan dan hasil hewan lainnya seperti ikan tuna, sapi, udang, tumbuhan seperti : karet alam, coklat, lada, kopi, tembakau, cengkeh, rempah-rempah, kopra dan lain

sebagainya, sedangkan yang tergolong dalam komoditas pertambangan non migas dalah tembaga, emas, timah, nikel, aluminium dan hasil tambang lainnya (Untoro, 2010:71).

Pajak

Menurut Waluyo (2009:2), pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983, "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh Orang Pribadi atau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pajak merupakan peralihan kekayaan dari orang atau badan ke pemerintah.
2. Pajak dipungut oleh negara baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
3. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan.
4. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukan adanya kontraprestasi langsung secara individual yang diberikan oleh pemerintah.
5. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai pembangunan yang ditujukan untuk kepentingan umum.

Pajak mempunyai beberapa fungsi yaitu (Sukardji, 2005:4):

1. Fungsi anggaran
   Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini diperoleh dari penerimaan pajak. Sekarang ini pajak digunakan untuk pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lain sebagainya. Untuk pembiayaan pembangunan, uang dikeluarkan dari tabungan pemerintah, yakni penerimaan dalam negeri dikurangi pengeluaran rutin. Tabungan pemerintah ini dari tahun ke tahun harus ditingkatkan sesuai kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat dan ini terutama diharapkan dari sektor pajak.
2. Fungsi mengatur
   Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka menggiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.
3. Fungsi stabilitas
   Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.
4. Fungsi redistribusi pendapatan
   Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Nilai Tukar

Nilai tukar menjadi sangat penting, apabila suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini karena pada proses tersebut digunakan mata uang berbeda misalnya, antara negara Indonesia dan Amerika Serikat. Amerika harus membeli rupiah untuk membeli barang atau melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia, dan juga sebaliknya. Secara sederhana nilai tukar (kurs) dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestic terhadap mata uang negara lain. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*).

Kurs merupakan salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga (Krugman, 2005:40).

Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2007:84). Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditukarkan ke dalam mata uang negara lain. Contohnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, nilai tukar rupiah terhadap Euro dan lain-lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil menyatakan tingkat di mana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain.

Pergeseran permintaan dan penawaran pada nilai tukar disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat persisten. Faktor tersebut antara lain (Winardi, 2006:115):

1. Kenaikan harga domestik produk ekspor
   Kenaikan harga tersebut akan mendorong kenaikan atau penurunan nilai tukar, karena keduanya bergantung pada elastisitas permintaan produk dalam negeri. Apabila bersifat elastis, yang disebabkan keseragaman produk dari negara lain, kenaikan harga domestik menyebabkan permintaan akan produk tersebut menurun. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan menurun sehingga mendorong nilai tukar rupiah terdepresiasi dengan mata uang negara lain. Sedangkan jika permintaan bersifat inelastis yang disebabkan keunikan produk dalam negeri dibandingkan produk negara lain menyebabkan permintaan akan mata uang domestic (rupiah) akan meningkat sehingga kurs rupiah akan mengalami apresiasi.
2. Kenaikan harga luar negeri produk impor
   Sama halnya dengan kenaikan produk ekspor dalam negeri, kenaikan harga dalam negeri juga bergantung pada elastisitas permintaan produk impor. Jika permintaan akan barang impor bersifat elastis karena kemudahan substitusi produk dengan produk negara lain atau produk dalam negeri sendiri. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan meningkat, sehingga akan mengalami apresiasi. Sedangkan jika permintaan akan produk impor bersifat inelastis, hal ini menyebabkan permintaan akan mata uang dalam negeri menurun, sehingga akan menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi.
3. Perubahan tingkat harga keseluruhan
   Perubahan harga terjadi tidak hanya dari produk ekspor atau impor tetapi dari seluruh harga barang pada suatu negara, hal ini menyebabkan inflasi. Jika terjadi perubahan tingkat harga pada suatu negara, maka inflasi akan mendorong harga barang-barang di negara tersebut menjadi lebih mahal dibandingkan harga barang di negara lain. Hal ini menyebabkan harga akan barang-barang dalam negeri akan melonjak naik, sedangkan harga barang-barang luar negeri yang masuk ke pasar domestik akan lebih murah dan menjadi pilihan menarik bagi konsumen. Hal ini menyebabkan tingkat penurunan permintaan mata uang domestik dan kenaikan permintaan akan mata uang asing sehingga nilai tukar mata uang domestik akan melemah atau terdepresiasi.
4. Arus modal
   Peningkatan arus modal dapat mempengaruhi nilai tukar, karena arus dana investasi mengakibatkan apresiasi nilai mata uang negara pengimpor modal dan mengakibatkan depresiasi nilai mata uang negara pengekspor modal. Hal di atas berlaku baik dalam modal jangka pendek maupun jangka panjang, dan didorong oleh motif investor itu sendiri. Pada arus modal jangka pendek motif investor biasanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan spekulasi tentang nilai tukar mata uang suatu negara. Sedangkan untuk arus modal jangka panjang motif investor lebih dipengaruhi oleh harapan jangka panjang mengenai peluang keuntungan di suatu negara serta nilai jangka panjang mata uangnya.
5. Perubahan-perubahan struktural
   Perubahan struktural sendiri merupakan perubahan pada struktur biaya, penemuan produk baru, atau hal lain yang dapat

mempengaruhi keunggulan komparatif dari suatu negara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang faktor fundamental ekonomi yaitu ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif untuk mengukur pengaruh antar variabel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif, dengan penjelasan sebagai berikut (Kuncoro, 2009:23):

1. Data kualitatif, adalah data yang tidak berbentuk angka seperti gambaran umum perkembangan ekspor, penerimaan pajak, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Data kuantitatif, adalah data yang berbentuk angka perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 10 tahun terakhir (2005-2014).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data, serta dipublikasi pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi BPS dan Bank Indonesia tentang eskpor, penerimaan pajak, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 10 tahun terakhir (2005-2014).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi Kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa dalam memecahkan masalah.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari data yang telah dipublikasikan seperti data eskpor, penerimaan pajak, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 10 tahun terakhir (2005-2014).

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Model hubungan variabel akan dianalisis sesuai dengan persamaan regresi yaitu:

$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi
α = Konstanta
b1 = Koefisien regresi
X1 = Ekspor
X2 = Penerimaan pajak
X3 = Kurs (Nilai Tukar)
e = Error term

Uji Signifikansi Koefisien Regresi

1. Uji Koefisien Secara Parsial

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen. Pengujian dilaksanakan dengan pengujian satu arah dengan hipotesis sebagai berikut:

a. Ho = βi = 0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)
b. Ha = βi > 0, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)
c. Taraf signifikansi = 0,05 (5%)

Kriteria pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak

2. Uji F (uji simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari seluruh variabel independen. Pengujian dilaksanakan dengan pengujian satu arah dengan hipotesis sebagai berikut :

a. Ho = βi = 0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (ekspor, penerimaan

pajak, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)

b. Ha = βi > 0, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)
c. Taraf signifikansi = 0,05 (5%)

Kriteria pengujian:

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh ekspor, penerimaan pajak dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada 1 berikut ini.

Tabel. 1 Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	T	Sig. t
(Constant)	3.170	3.632	.000
Ekspor	.024	2.134	.022
Penerimaan Pajak	.136	2.631	.026
Nilai Tukar	.220	2.113	.031

Sumber: Data Primer diolah,2016

Berdasarkan perhitungan SPSS pada Tabel IV-5 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = 3{,}170 + 0{,}024X_1 + 0{,}136X_2 + 0{,}220X_3$.

Interpretasi dari persamaan regresi di atas yaitu:

1. Dari persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 3,170. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi adalah 3,170 persen apabila ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar bernilai nol.
2. Koefisien regresi variabel ekspor sebesar 0,024 berarti bahwa apabila ekspor meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,024 persen dengan asumsi variabel penerimaan pajak dan nilai tukar tidak berubah (tetap).
3. Koefisien regresi variabel penerimaan pajak sebesar 0,136 berarti bahwa apabila penerimaan pajak meningkat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,136 persen dengan asumsi variabel ekspor dan nilai tukar tidak berubah (tetap).
4. Koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 0,220 berarti bahwa apabila rupiah menguat sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,220 persen dengan asumsi variabel ekspor dan penerimaan pajak tidak berubah (tetap).

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

1. Variabel ekspor memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,134 > 2,015) dengan nilai tingkat signifikansi variabel sebesar 0,022 < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa secara statistik variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Variabel penerimaan pajak memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,631 > 2,015) dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,026 < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa secara statistik variabel penerimaan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Variabel nilai tukar memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,113 > 2,015) dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,031 < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa secara statistik variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji Signifikansi Regresi Secara Simultan (Uji-F)

Nilai F_{hitung} variabel ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar adalah 6,491, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 4,757. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,491 > 4,757) dan nilai signifikansi sebesar 0,023 < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Koefisien Determinasi (R2)

Nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,501 atau 50,10%. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 50,10%, sedangkan sisanya 49,90% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, penerimaan pajak dan nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh variabel ekspor, penerimaan pajak dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Dari analisis koefisien determinasi diketahui bahwa bahwa ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 50,10%, sedangkan sisanya 49,90% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

6. REFERENSI

Arifin, Imamul & Gina, Hadi. (2009). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.

Arsyad, Lincolin. (2004). *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: STIE – YKPN.

Asfia, Murni. (2006). *Ekonomika Makro.* Bandung: Refika Aditama.

Boediono. (2005). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.

Idris, Muhammad. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Krugman, Paul R. (2005). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Indeks.

Kuncoro, Mudrajat. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Mankiw, N. Gregory. (2007). *Makro Ekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Mardiasmo. (2008). *Perpajakan.* Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.

Rudriger, Dornbush. (2006). *Ekonomi Makro.* Edisi Kedelapan. Jakarta: Media Global Edukasi.

Sukardji, Untung. (2005). *Hukum Pajak*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Sukirno, Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutawijaya. (2008). Pengaruh Ekspor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 1. Hal 1-19.*

Todaro, M.P. (2005). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.

Untoro, Joko. (2010). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kawah Media.